

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan**

##### **2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan ringkasan dan keuangan perusahaan. Laporan keuangan disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan (Jumingan, 2014:4). Laporan keuangan yang disusun guna memberikan informasi kepada berbagai pihak terdiri atas laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan. Akun aset, liabilitas dan ekuitas yang disajikan di laporan keuangan dapat menggambarkan kondisi keuangan pada periode tersebut. Kasmir (2019:6) menyatakan laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Laporan keuangan juga menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Sedangkan Hery (2019:13) mengatakan laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan. Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari suatu proses akuntansi yang berupa ringkasan transaksi keuangan selama tahun buku berjalan yang digunakan sebagai alat dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

##### **2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Setiap laporan keuangan yang dibuat sudah pasti memiliki tujuan tertentu. Kieso (2017:7) mengemukakan tujuan umum pelaporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan tentang entitas pelaporan yang berguna bagi

investor sekarang dan investor potensial, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya untuk membuat keputusan dalam kapasitas mereka sebagai penyedia modal. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas meliputi aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan dan beban, keuntungan dan kerugian, kontribusi dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, dan arus kas. Ikatan Akuntan Indonesia (2017:13) menjelaskan tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar penggunaan laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi laporan keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak internal maupun pihak eksternal sebagai dasar pengambilan keputusan.

## **2.2 Analisis Laporan Keuangan**

### **2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Sujarweni (2016:129) menjelaskan:

Analisis laporan keuangan atau *financial ratio* merupakan alat analisa yang berguna bagi perusahaan untuk memberikan penilaian kinerja keuangan didasarkan pada data perbandingan masing-masing pos yang terdapat di laporan keuangan seperti laporan neraca, rugi/laba, dan arus kas dalam periode tertentu.

Analisis laporan keuangan (Jumingan, 2014:42) meliputi penelaahan tentang hubungan dari kecenderungan atau tren untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha, dan kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan. Analisis dilakukan dengan mengukur hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan dan bagaimana perubahan unsur-unsur itu dari tahun ke tahun untuk mengetahui arah perkembangannya. Data keuangan perlu disusun dan disederhanakan kemudian dianalisis dan ditafsirkan sehingga dapat memberikan informasi yang berarti bagi pihak-pihak yang menaruh perhatian arah perkembangannya. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat

disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses menelaah laporan keuangan untuk melihat berbagai hubungan dan kecenderungan yang dapat memberikan pertimbangan terhadap keberhasilan perusahaan di masa yang akan datang.

### **2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

Setiap laporan keuangan yang dibuat dan dianalisis sudah pasti memiliki tujuan tertentu. Laporan keuangan ini dapat menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan di masa lalu. Dengan adanya informasi tersebut, maka laporan keuangan juga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan di masa yang akan datang. Tujuan pokok analisis laporan keuangan secara umum (Hery, 2015:133) sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Untuk menyusun langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
6. Sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

Ada beberapa tujuan dari analisis laporan keuangan (Kasmir, 2019:10) yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlupenyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau tidak.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis yang mereka capai.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan adalah membantu perusahaan dalam mengantisipasi masa depan dengan cara mengetahui posisi keuangan perusahaan serta mengetahui kelemahan-kelemahan dan juga kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dijadikan sebagai pembandingan dan penilai kinerja perusahaan tersebut.

### 2.2.3 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Tujuan setiap metode dan analisa adalah untuk menyederhanakan data setiap penganalisa laporan keuangan. Munawir (2015:38) mengemukakan terdapat dua metode analisa, yaitu:

1. Analisis Horizontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya. Metode horizontal ini disebut pula sebagai analisa dinamis.
2. Analisa Vertikal yaitu apabila laporan keuangan yang dianalisa hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan keuangan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu.

Ada beberapa model-model analisis laporan keuangan (Samryn, 2019:354), antara lain:

1. Analisis Tren  
Analisis ini menunjukkan perubahan dalam menganalisis data keuangan dengan persentase. Model ini dapat digunakan untuk menghitung perkembangan setiap akun yang ada dalam neraca dan laporan laba rugi dari tahun ke tahun.
2. Analisis Horizontal  
Adalah suatu perbandingan antara dua tahun laporan keuangan atau lebih yang disajikan secara komparatif.
3. Analisis Vertikal  
Analisis ini membutuhkan penyajian laporan keuangan perusahaan dalam bentuk *common-size*. Laporan *common-size* ini merupakan suatu bentuk laporan yang menunjukkan *item-item* di dalamnya yang dinyatakan dengan persentase dan juga dalam mata uang.
4. Analisis Rasio  
Merupakan analisis dengan cara membuat perbandingan, data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti. Untuk memenuhi informasi tersebut jenis rasio keuangan yang biasa digunakan terdiri dari rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, dan rasio lain.

## **2.3 Pengertian dan Jenis-Jenis Rasio Keuangan**

### **2.3.1 Pengertian Rasio Keuangan**

Laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Supaya laporan keuangan dapat memberikan informasi yang lebih luas dan mendalam, perlu dilakukan analisis laporan keuangan yang salah satu caranya adalah dengan menggunakan rasio keuangan.

Rasio keuangan merupakan suatu cara yang membuat perbandingan, data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan (Samryn, 2019:363). Pertanyaan tersebut meliputi likuiditas perusahaan, kemampuan manajemen memperoleh laba dari penggunaan aktiva perusahaan, dan kemampuan manajemen mendanai investasinya, serta hasil yang dapat diperoleh para pemegang saham dari investasi yang dilakukannya ke dalam perusahaan.

Hery (2017) menjelaskan:

Analisis rasio merupakan analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antarperkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja keuangan.

Rasio dalam analisis laporan keuangan (Jumingan, 2014:118) adalah angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnyadalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah suatu kegiatan yang menghubungkan akun-akun dalam laporan keuangan dan dijadikan alat ukur untuk menghasilkan sebuah keputusan.

### **2.3.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan**

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio

keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

Samryn (2019) mengemukakan jenis-jenis rasio keuangan yang biasa digunakan perusahaan, yaitu:

1. Rasio Likuiditas secara umum merupakan suatu perbandingan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menutupi utang-utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar.
2. Rasio Aktivitas atau rasio efisiensi menyediakan dasar untuk menilai keefektifan perusahaan menggunakan sumber-sumber daya yang dimilikinya. Rasio efisiensi dapat ditetapkan untuk tiap kategori aktiva yang menjadi objek investasi atau penggunaan dana perusahaan.
3. Rasio Profitabilitas merupakan suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan tersebut menjadi lebih berarti. Analisis ini dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dari neraca dan laporan laba rugi yang disajikan perusahaan.
4. Rasio Utang atau Rasio *Leverge* adalah rasio yang lebih dibutuhkan oleh para kreditor jangka panjang. Rasio ini terdiri dari rasio kewajiban terhadap aktiva, rasio kewajiban terhadap ekuitas, rasio kewajiban jangka panjang terhadap struktur modal, dan *times interest earned*.

Jenis-jenis rasio yang dapat digunakan dalam menganalisis laporan keuangan (Munawir, 2015:238) sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan membiayai operasi dan memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
2. Rasio aktivitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki.
3. Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari berbagai kebijakan dan keputusan yang telah diambil.
4. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

## **2.4 Kebangkrutan**

### **2.4.1 Pengertian Kebangkrutan**

Kebangkrutan merupakan suatu kondisi dimana suatu perusahaan sudah tidak mampu lagi menjalankan usahanya. Kebangkrutan juga merupakan salah satu masalah yang sangat diwaspadai oleh perusahaan. Undang-Undang No. 4 Tahun 1998 mendefinisikan kepailitan atau kebangkrutan sebagai keadaan dimana suatu institusi dinyatakan oleh keputusan pengadilan apabila debitur memiliki dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu hutang yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih. Fahmi (2012:82) menjelaskan kebangkrutan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Prediksi kebangkrutan berfungsi untuk memberikan panduan bagi pihak yang berkepentingan tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan atau tidak dimasa yang akan datang. Bagi pemilik perusahaan dapat digunakan untuk memutuskan apakah ia akan tetap mempertahankan kepemilikannya di perusahaan atau menjualnya dan kemudian menanamkan modalnya di tempat lain. Kebangkrutan ditinjau dari beberapa aspek keuangan yang saling keterkaitan (Rodoni dan Ali, 2014:138) diantaranya adalah faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga, dan menderita keuangan. Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang berada dalam kondisi kesulitan di bidang keuangan tidak berarti perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan. Perusahaan bisa bertahan dari masa kritis tersebut tergantung dari ketepatan penanganan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

### **2.4.2 Faktor-Faktor Penyebab Kebangkrutan**

Suatu perusahaan yang mengalami kebangkrutan tentu disebabkan oleh beberapa faktor mulai dari faktor internal perusahaan seperti kebijakan manajemen ataupun faktor eksternal perusahaan seperti persaingan yang ketat. Rudianto (2013:252) menjelaskan kebangkrutan suatu perusahaan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

## 1. Faktor internal

Manajemen perusahaan merupakan salah satu pihak yang berpengaruh terhadap kebijakan dan keputusan yang diambil. Kesalahan dalam mengambil keputusan menjadi penyebab kegagalan suatu perusahaan dikarenakan kurang kompetennya manajemen dalam mengelola faktor keuangan dan nonkeuangan.

### a. Kesalahan pengelolaan di bidang keuangan meliputi:

1. Adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan.
2. Adanya *current liabilities* yang terlalu besar diatas *current asset*.
3. Lambatnya penagihan piutang atau banyaknya *bad debts* (piutang tak tertagih)
4. Kesalahan dalam *dividend policy*.

### b. Kesalahan pengelolaan di bidang nonkeuangan antara lain:

1. Kesalahan dalam pemilihan tempat kedudukan perusahaan.
2. Kesalahan dalam penentuan produk yang dihasilkan.
3. Kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan.
4. Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan.
5. Kesalahan dalam pemilihan pimpinan perusahaan.

## 2. Faktor eksternal

Penyebab eksternal adalah berbagai hal yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan yang berada diluar kekuasaan atau kendali pimpinan perusahaan atau badan usaha, yaitu:

- a. Kondisi perekonomian
- b. secara makro, baik domestik maupun internasional.
- c. Adanya persaingan yang ketat.
- d. Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkannya.
- e. Turunnya harga-harga.

## 2.5 Analisis Model Kebangkrutan

### 2.5.1 Model Altman (*Z-Score*)

Model yang dilakukan oleh Altman menggunakan metode *Multivariate Discriminant Analysis* (MDA). Altman melakukan penelitian pertamanya dengan menggunakan 22 rasio keuangan dalam memprediksi perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Dari 22 rasio perusahaan tersebut, dilakukan pengujian-pengujian untuk memilih rasio-rasio yang akan dilakukan.

Hery (2017:37) menjelaskan bahwa:

Kebangkrutan menggunakan model Altman *Z-Score* merupakan suatu metode



yang digunakan untuk memprediksi kesehatan keuangan suatu perusahaan yang kemungkinan perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan. Penelitian yang dilakukan Altman (*Z-Score*) menggunakan metode *step-wise Multivariate Discriminant Analysis* (MDA).

Model Altman mengalami perubahan terakhirnya pada tahun 1995 dengan menghapus  $X_5$  atau *Sales to Total Asset*, sehingga rasio yang digunakan model Altman dan dalam proses modifikasinya menghasilkan rumus sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan:

$X_1$  = *Working Capital to Total Assets* (Modal Kerja/Total Aset)

$X_2$  = *Retained Earnings to Total Assets* (Laba Ditahan/Total Aset)

$X_3$  = *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets* (EBIT/Total Aset)

$X_4$  = *Market Value Equity to Book Value of Total Debt* (Nilai Buku Ekuitas/Nilai Buku Utang)

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *Z-score* model Altman Modifikasi yaitu:

**Tabel 2.1**  
**Model Altman 1995**

Nilai Z-Score	Keterangan	Interpretasi
$Z < 1,11$	Zona "Distress"	Perusahaan mengalami <i>financial distress</i> dan berisiko tinggimengalami kebangkrutan.
$1,11 < Z < 2,6$	Zona Abu-Abu	Perusahaan ada kemungkinan bangkrut atau <i>survive</i> dari masa <i>financial distress</i> .
$Z > 2,6$	Zona Aman	Perusahaan berada pada kondisyang sehat sehingga kecil kemungkinan terjadi kebangkrutan.

Sumber: (Buari, 2017)

### 2.5.2 Model Springate (*S-Score*)

Model Springate (1978) menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA), model ini sama dengan model yang dilakukan Altman (1968) dalam penelitiannya, Springate mengumpulkan berbagai rasio keuangan yang dapat digunakan dalam memprediksi kebangkrutan. Terdapat 19 rasio keuangan yang diujikan pada 40 perusahaan sebagai sampel penelitian yang menghasilkan 4 rasio yang dapat membedakan perusahaan yang mengalami kebangkrutan dengan tingkat akurasi hingga 92,5%. Rumus yang digunakan dalam model ini adalah:

$$S\text{-Score} = 1,03 X_1 + 3,07 X_2 + 0,66 X_3 + 0,4 X_4$$

Keterangan:

$X_1$  = *Working Capital to Total Asset* (Modal Kerja/Total Aset)

$X_2$  = *Net Profit before Interest and Taxes to Total Asset* (Laba sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset)

$X_3$  = *Net Profit before Taxes to Current Liability* (Laba sebelum Pajak/ Hutang Lancar)

$X_4$  = *Sales to Total Asset* (Penjualan/Total Aset)

Springate mengemukakan nilai *cutoff* yang berlaku untuk model ini adalah 0,862 dengan kriteria penilaian apabila:

**Tabel 2.2**  
**Model Springate**

Nilai S-Score	Keterangan	Interpretasi
$S < 0,862$	Zona "Distress"	Perusahaan mengalami <i>financial distress</i> dan berisiko tinggi mengalami kebangkrutan.
$0,862 < S < 1,062$	Zona Abu-Abu	Perusahaan ada kemungkinan bangkrut atau <i>survive</i> dari masa <i>financial distress</i> .

$S > 1,062$	Zona Aman	Perusahaan berada pada kondisi yang sehat sehingga kecil kemungkinan terjadi kebangkrutan.
-------------	-----------	--

Sumber: (Indra & Laksamana, 2019)

### 2.5.3 Model Zmijewski (*X-Score*)

Model Zmijewski (1984) menggunakan teknik random sampling dalam pemilihan sampelnya, model statistik yang digunakan Zmijewski adalah regresi logit. Sampel yang digunakan Zmijewski berjumlah 840 perusahaan, dimana 800 perusahaan mewakili perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan. Dalam penelitian Zmijewski menekankan pada penentuan proporsi dari sampel dan populasi awal penelitian untuk mendapatkan nilai frekuensi kebangkrutan. Frekuensi ini dapat dengan cara membagi jumlah sampel yang mengalami kebangkrutan dengan jumlah sampai secara keseluruhan. Rumus yang digunakan dalam model Zmijewski adalah:

$$X\text{-Score} = -4.803 - 3.599 \text{ ROA} + 5,72X_2 + 0,004X_3$$

Keterangan:

ROA = *Net Income to Total Asset* (Laba Bersih/Total Aset)

$X_2$  = *Total Liabilities to Total Asset* (Total Kewajiban/Total Aset)

$X_3$  = *Current Asset to Current Liability* (Aset Lancar/Kewajiban Lancar)

Zmijewski mengemukakan nilai *cutoff* yang berlaku untuk model ini adalah:

**Tabel 2.3 Model Zmijewski**

Nilai X-Score	Interpretasi
$X > 0$	Perusahaan tidak sehat dan berpotensi mengalami kebangkrutan.
$X < 0$	Perusahaan sehat dan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.

Sumber: (Indra & Laksamana, 2019)